

PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI MELALUI PEMBIASAAN SHALAT TAHAJJUD DI PPTQ AL-MUNAWWAROH CIKARANG BARAT BEKASI

Siti Nurkholilah, Erba Rozalina Yulianti, Sururin.

nurkholilahbundafalah@gmail.com. Erba.rozalina@uinjkt.ac.id. sururin@uinjl.ac.id

FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan shalat tahajjud yang dilakukan di PPTQ Al-Munawwaroh, dan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai karakter yang tercermin dari santri yang rutin melaksanakan shalat tahajjud. Serta apa saja kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembiasaan shalat tahajjud di PPTQ Al-Munawwaroh Cikarang Barat Bekasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif dengan metode deskriptif, sedangkan Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari wawancara langsung dengan pimpinan pesantren dan para wakil, serta para ustad atau musyrif dan para santri dan hasil observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi dokumen, naskah, buku atau arsip yang berkaitan dengan pembentukan karakter santri melalui pembiasaan shalat tahajjud di PPTQ Al-Munawwaroh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri melalui pembiasaan shalat tahajjud ini menunjukkan hasil tentang pelaksanaan pembiasaan shalat tahajjud di PPTQ Al-Munawwaroh dan nilai-nilai karakter apa saja yang dapat dilihat dari santri yang membiasakan shalat tahajjud serta bagaimana kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembiasaan shalat tahajjud di PPTQ Al-Munawwaroh. Selain dilakukan sebagai pembiasaan, pelaksanaan shalat tahajjud dan ibadah sunnah lain pun dilaksanakan secara berjamaah, dan kerjasama seluruh pihak yang berada di PPTQ Al-Munawwaroh untuk membentuk karakter santri didampingi juga oleh program yang mendukung perkembangan karakter para santri untuk mempersiapkan masa depan mereka yang gemilang dengan harapan para santri nantinya dapat menjadi para “*huffāz* yang berkarakter qur’ani”

Kata kunci: Pembentukan karakter; santri; Pondok Pesantren; Pembiasaan

shalat tahajjud.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia sedang dirundung berbagai masalah dalam menghadapi realitas kehidupan dan zaman. Masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai Pancasila, khususnya sila kedua yang berbunyi "kemanusiaan yang adil dan beradab". Namun makna adab sendiri masih mengalami kekaburan dan belum menyerah secara menyeluruh kepada masyarakatnya, ada yang menganggap hanya sebagai bentuk dari nilai-nilai moral, kesopanan dan budi pekerti saja, tanpa disadari seharusnya bangsa Indonesia dapat membangkitkan karakter bangsa dan menjadikannya pondasi bagi kehidupan berbangsa dan bertanah air.

Kini program pendidikan karakter masuk dalam PerPres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Pendidikan karakter disebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PKK) adalah gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa dan olah fikir, serta olah raga dengan melibatkan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) di Indonesia sesuai dengan bunyi PerPres yang terdapat dalam pasal 1 butir 1, yang berbunyi "*Penguatan Pendidikan Karakter selanjutnya disingkat PKK adalah Gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah fikir, dan olah raga dengan melibatkan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan Masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental*".¹

Pendidikan karakter menjadi semakin penting dan strategis terutama jika dikaitkan dengan tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam menyiapkan generasi dan bangsa yang baik dengan permasalahan yang seakan berat dan kompleks untuk menghadapi tantangan tersebut diperlukan sumber daya manusia yang berpengetahuan, berketerampilan serta berkarakter kuat dan mencerminkan karakter bangsa yang bermutu.

Beberapa hambatan dalam pengembangan karakter bangsa adalah beberapa hal yang masih menjadi polemik bangsa, diantaranya yaitu: maraknya penyalahgunaan NAFZA, hilangnya rasa hormat kepada guru, maraknya praktek bullying di kalangan pelajar. Beberapa hal tersebut merupakan beberapa tantangan yang kerap ditemukan dalam masyarakat. Seperti misalnya kasus penyalahgunaan NAFZA tercatat Menurut publikasi

¹ PerPres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Pendidikan Karakter, h. 2.

BNN Indonesia, data dari *World Drugs Reports 2019* yang diterbitkan *United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC)*, menyebutkan sebanyak 275 juta penduduk di dunia atau 5,6 % dari penduduk dunia (usia 15-64 tahun) pernah mengonsumsi Narkoba. Sementara di Indonesia, BNN selaku *focal point* di bidang Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) tercatat telah mengantongi beberapa kasus penyalahgunaan Narkoba tahun 2020 sebanyak 4.376.115 orang pada rentang usia 10-59 tahun.²

Kenaikan jumlah kasus penyalahgunaan NAPZA yang signifikan terjadi akibat beberapa hal yang kerap ditemui para remaja dalam kehidupannya. Beberapa faktor yang membawa kepada NAPZA menurut Nurhaidah adalah stress, jenuh, kurangnya rasa percaya diri, berada di lingkungan keluarga *broken home*, penyebab yang paling menonjol adalah terbawa arus pergaulan dan *life style* para remaja masa kini. Faktor timbulnya keresahan serta ke Gundahan yang akhirnya dialihkan dengan mengonsumsi NAFZA sebagai pelampiasannya.³

Dan diantara salah satu potret memilukan di dunia pendidikan Indonesia yaitu sebuah pembunuhan yang dialami oleh seorang guru, sedangkan pelakunya adalah siswa yang sedang diajar olehnya, dikutip dari <https://www.cnnindonesia.com>. Pada tahun 2018 tercatat sebuah kasus memilukan yang dialami seorang guru di daerah Torjun Madura, yang menjadi korban pembunuhan yang tak lain pelaku merupakan siswanya yang tidak terima ditegur saat pembelajaran berlangsung, hal ini menjadi sebuah kejadian kelam bagi dunia pendidikan di Indonesia, sebuah pukulan telak yang memilukan sekaligus memalukan ini mencerminkan betapa miskinnya karakter penerus bangsa, bahkan sosok guru yang mengajar pun tewas di tangan siswanya sendiri.⁴

Selain ancaman NAFZA, dan hilangnya rasa hormat kepada guru. ancaman keamanan dan kenyamanan bagi para remaja pun menjadi sebuah kekhawatiran orang tua bagi anaknya, bahkan sampai dalam lingkungan sekolah sekalipun terkadang kecolongan mengawal beberapa kasus *bullying*. Dikutip dari kpai.go.id. Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak, Jasra Putra mengatakan kejadian mengenai siswa jarinya yang harus diamputasi, hingga siswa yang

² <https://Bnn.go.id>. Kasus Penyalahgunaan NAPZA Makin Marak, diakses pada tanggal 19 September 2020.

³ Nurhaidah, 2019. *Dampak Pengaruh Globalisasi bagi Kehidupan Bangsa Indonesia*, Jurnal Pesona vol. III. h.4.

⁴ <https://cnnindonesia.com>, *Guru di Madura Tewas di tangan Murid Sendiri*.

Diakses pada tanggal 18 September 2019

ditendang sampai meninggal oleh kawannya, menjadi gambaran ekstrem dan fatal dari intimidasi bullying fisik dan psikis yang dilakukan pelajar terhadap kawan sejawatnya mewarnai beberapa kasus pada tahun 2020. Fenomena kekerasan adalah saat anak yang terbiasa menyaksikan cara kekerasan sebagai penyelesaian masalah. Artinya mereka tidak pernah diajarkan cara menyelesaikan masalah dengan baik, bahkan memandang kekerasan sebagai cara penyelesaian.⁵

Sementara itu, dilansir dari <https://regional.kompas.com> menurut pemerhati pendidikan yang juga Wakil Kepala Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Sanata Dharma (USD) Yogyakarta, Apri Damai Sagita Krissandi, kasus bullying di sekolah menjadi bukti hilangnya kemampuan berempati pada anak. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya peran orangtua yang hanya memenuhi kebutuhan secara finansial keluarga tanpa membuka dialog antar pribadi dengan anak. "Secara teori, empati bisa tumbuh sendiri namun perlu stimulus yang tepat. Sejak balita bisa ditumbuhkan, tetapi fenomena saat ini "ketidakhadiran orangtua secara emosional", maka perkembangan emosi anak tumbuh secara liar. Orangtua hanya memenuhi kebutuhan finansial saja,"⁶

Fenomena perilaku bullying ini biasanya banyak terjadi di kalangan remaja, hal itu terjadi dikarenakan usia remaja memiliki *egosentris* yang tinggi dan mudah sekali tersinggung atau marah. (Edwards, 2006:25), selain itu perilaku bullying kerap muncul akibat beberapa faktor, diantaranya: a) faktor internal seperti: kepribadian, jenis kelamin dan kepercayaan diri. b) faktor external seperti: lingkungan rumah dan sosial, iklim sekolah, maupun pengaruh teman sebaya.⁷

Membangun ketentraman jiwa pada anak adalah kunci keberhasilan dalam melaksanakan pendidikan pada lingkungan keluarga. Ketika jiwa anak tentram orangtua dapat dengan mudah memberikan sugesti dan segala arahan/pengajaran yang bersifat positif. Dalam ungkapan lain, tanpa ketentraman jiwa seorang anak pasti akan sulit untuk diberikan masukan-masukan positif.⁸ Jika orangtua memiliki kesamaan visi dalam mendidik anak berdasarkan kasih sayang, maka akan muncul dalam diri anak-anak suasana

⁵ <https://kpai.go.id>. *Bullying Polemik sekolah masa kini*, diakses pada tanggal 28 Januari 2021

⁶ <https://regional.kompas.com>, *Bullying di kawasan sekolah sebuah tantangan baru.*, diakses pada tanggal 04 Desember 2020

⁷ Monrad, D.M., May, R.J., DiStefano, C., Smith, J., Gay, J., Mindrila, D., Gareau, S., & Rawls, A. *Parent, Student, and Teacher Perception of School Climate: Investigations Across Organizational Level.* . 2008, h.54

⁸ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 64.

ketenteraman jiwa. Dengan adanya ketenteraman jiwa kedua orangtua dapat mudah menanamkan sikap percaya diri kepada anak-anak. Sehingga, mereka (anak-anak) akan terhindar dari kegelisahan, keterkekangan, sikap menutup diri dan penyakit psikis lain yang akan melemahkan kepribadiannya.⁹

Disaat keadaan pendidikan dan masyarakat Indonesia yang sedemikian rupa tersebut, pesantren dianggap mampu untuk menjadi "bengkel" dan filter dari budaya negatif yang masuk ke Indonesia akibat arus globalisasi karena pesantren merupakan sistem pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur Indonesia yang bersifat indigenous. Anggapan ini bukan hanya isapan jempol belaka. Terdapat bukti-bukti sejarah yang menunjukkan bahwa tidak sedikit putra terbaik bangsa ditempa di pesantren. Bahkan sosiolog Jerman yang pernah meneliti perkembangan pesantren di Indonesia, Manfred Ziemek mengungkapkan bahwa pesantren telah berhasil melaksanakan proyek sinergis antara kerja dan pendidikan serta berhasil dalam membina lingkungan desa berdasarkan struktur budaya dan sosial.

Bahkan kini keberadaan pesantren telah memiliki sebuah legalitas hukum dalam pandangan negara sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 18. Tahun 2019 tentang Pesantren merupakan kesepakatan bersama dengan melibatkan pihak yang mewakili komunitas pesantren, yang masing-masing telah memvalidasi norma hukum secara optimal dengan karakteristik dan kekhasan pesantren. Pesantren merupakan lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat islam dan atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia, serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'ālamīn* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleransi dan keseimbangan, moderat dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan dakwah islam, keteladanan dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melalui Undang-Undang No 18 tahun 2019 tentang Pesantren penyelenggaraan Pendidikan Pesantren diakui sebagai bagian dari penyelenggara pendidikan nasional. Undang-Undang No 18 tahun 2019 tentang pesantren memiliki landasan hukum bagi rekognisi peran Pesantren dalam membentuk, membangun, dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia, tradisi, nilai dan norma, varian dan aktifitas, serta profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan serta proses dan metodologi penjaminan mutu.¹⁰

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 35.

¹⁰ Undang- Undang Nomor 18. Tahun 2019 tentang Pesantren. h. 1

Berangkat dari posisi pesantren yang dipandang sebagai sebuah lingkungan yang dapat membentuk karakter seseorang, dan menjadi sebuah rol model pendidikan yang menjadi sebuah ciri khas pendidikan Bangsa Indonesia, maka pembentukan karakter dipandang akan lebih optimal jika dilaksanakan didalam lingkungan pesantren.

Beberapa penelitian yang telah membahas tentang pesantren sebagai garda pembentuk karakter bangsa dan menjadi lingkungan yang paling optimal dalam penanaman karakter diantaranya adalah: "Model Pembentukan Karakter Religius Santri Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Pusat Kajen- Pati". Yang ditulis oleh Faiqoh dan Sahal Mahfudh yang dimuat dalam Jurnal Edukasi "Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan".

Faiqoh dan Sahal memaparkan "Model pembentukan karakter religious santri pada PP Mathali'ul Huda Pusat Kajen – Pati ini dengan menerapkan pengajian kitab kuning yang membahas tentang etika atau akhlak, kemudian diaplikasikan dalam pendidikan yang natural dalam kegiatan formal maupun informal di pesantren dengan melakukan proses sinergi semua pihak, dimulai dari kawan sejawat, pengurus organisasi santri, para asatidz serta peranan kyai". Adapun tahapan pembentukan karakter pada santri mencakup kepada beberapa hal, diantaranya yaitu: tahapan pengetahuan tentang nilai karakter religius, tahapan tentang kesadaran tentang karakter religious, tahapan pembiasaan karakter religius dan tahapan penjiwaan karakter religius sepanjang hayat.

Sedangkan distingsi atau perbedaannya adalah di PP Mathali'ul Falah Kajen ini merupakan Pesantren bergendred salafiyah yang hanya mengkaji kitab turast dan memfokuskan kepada pembelajaran dan sistem yang pesantren salafiyah yang bertakhusus al-qur'an secara komprehensif, namun PPTQ Al-Munawwaroh merupakan gabungan dari tiga jenis Pesantren, Salafiyah, modern dan Tahfiz Al-Qur'an sebagai kurikulumnyanya. Dengan pelaksanaan disiplin dan peraturan layaknya pesantren modern tentunya banyak sekali perbedaan yang akan didapatkan dari analisa para santri dan juga guru serta kegiatan yang berlangsung didalamnya.

dalam penelitaannya Faiqoh hanya menyebutkan tentang pembentukan karakter dari program-program yang berada di Pesantren Mathali'ul Falah berdasarkan filosofi al-qur'an dan komponen pendidikan karakter saja. Namun dalam penelitian ini penulis menyebutkan beberapa teori pembentukan karakter berupa teori behaviorisme, kognitif dan sosial kognitif yang menjadi sebuah proses pembentukan karakter santri di PPTQ Al-Munawwaroh Cikarang Barat Bekasi, sementara Faiqoh dan Sahal Mahfudh tidak memaparkan teori tersebut

dalam penelitiannya, dan hanya terfokus kepada satu karakter saja, sedangkan dalam penelitian ini akan dibahas beberapa karakter yang didapatkan dari pembiasaan shalat tahajjud bagi santri PPTQ Al-Munawwaroh Cikarang Barat Bekasi.

Masalah penelitian yang akan dibahas oleh penulis difokuskan menjadi tiga permasalahan inti. *Pertama* bagaimana proses pembiasaan shalat tahajjud di kalangan santri PPTQ Al-Munawwaroh Cikarang Barat Bekasi?. *Kedua* apa saja karakter yang didapat dari pembiasaan shalat tahajjud di PPTQ Al-Munawwaroh Cikarang Barat Bekasi?, *ketiga* apa saja kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan pembiasaan shalat tahajjud di PPTQ Al-Munawwaroh Cikarang Barat Bekasi?.

Sedangkan metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif atau yang lebih populer disebut dengan penelitian naturalistik merupakan penelitian yang mendasarkan diri pada filsafat postpositivisme.¹¹ Data terbagi menjadi dua bagian , yaitu: Sumber primer dan Sumber Sekunder. Menurut Sugiyono Sumber data primer adalah sumber data yang datanya dapat langsung diterima oleh pengumpul data.¹² Sementara menurut Suharsimi Arikunto sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan dari sumbernya langsung atau dari subjek dimana data tersebut data yang paling pertama kali didapatkan atau diperoleh, diamati, dan dicatat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah meneliti dan penulis datang langsung ke PPTQ Al-Munawwaroh yang terletak di bilangan daerah Desa Telaga Murni, Kecamatan Cikarang Barat Bekasi. Secara lokasi Pondok pesantren ini terletak di kawasan padat pemukiman yang memiliki tingkat hedonitas yang tinggi, rata-rata masyarakat sekitar pesantren berprofesi sebagai pegawai , karena letak daerah ini tidak terlalu jauh dengan kawasan bisnis JABABEKA yang merupakan sebuah kawasan industri yang cukup besar di daerah bekasi. Keadaan geografis dan sosiologi para penduduknya membuat PPTQ Al-Munawwaroh tetap harus berjuang keras membentengi seluruh santrinya agar jangan mudah untuk tergerus hedonism dan juga tergiur dengan hal-hal yang melalaikan masa muda para santrinya.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*.(Bandung; Alfabeta, 2017). h.14

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*.(Bandung; Alfabeta, 2017). h.15

PPTQ Al-Munawwaroh sendiri merupakan sebuah lembaga yang berada dibawah naungan Yayasan Assabilatul Munawwaroh (YASMU) yang telah beroperasi sebagai salah satu lembaga yang berkonsentrasi untuk memberikan pendidikan terbaik bagi para putra-putri Indonesia, terkhusus bagi para siswa yang berasal dari kalangan fakir miskin dan YASMU juga memberikan full besasiswa studi untuk siswa yatim dari tingkat PAUD-SMK, seluruh tingkatan pendidikan di YASMU memiliki kurikulum nasional yang dikomparasikan dengan kurikulum lokal dengan pembelajaran agama yang lebih ditekankan dengan sistem pembiasaan, dan keteladanan serta program kerjasama dengan walimurid dalam proses pembiasaan selama di rumah. Beberapa pembiasaan yang ditanamkan kepada seluruh siswa-siswi YASMU adalah pembiasaan shalat dhuha sebelum pembelajaran formal berlangsung, lalu dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul Husna dan murojaah beberapa surat yang menjadi kurikulum masing-masing tingkatan.

Diantara semua pembiasaan yang diterapkan oleh YASMU bagi seluruh siswa-siswinya, terdapat beberapa pembiasaan yang terlihat berjalan lebih optimal di tingkatan PPTQ (Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an), karena seluruh santri PPTQ Al-Munawwaroh pula merupakan siswa-siswi YASMU yang berasal dari tingkatan SMP dan SMK yang ingin melakukan takhassus tahfiz al-qur'an disamping sekolah formal.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh PPTQ Al-Munawwaroh untuk dapat mencetak para *ḥuffāz* yang berkarakter qur'ani dan siap menjadi *munzir al-qaum* dibuktikan dengan mempersiapkan para santri untuk siap dan membiasakannya sejak awal masuk di PPTQ Al-Munawwaroh ini. Program jangka panjang PPTQ Al-Munawwaroh adalah mencetak para generasi Huffaz yang berkarakter qur'ani dan siap menjadi *munzir al-qaum*, hal tersebut dibuktikan dengan dicanangkan sebuah disiplin yang mengatur semua aktifitas santri, dan membiasakan kepada mereka ibadah-ibadah sunnahselain ibadah wajib seperti shalat tahajjud dan shalat sunnah rawatib serta puasa-puasa sunnah seperti senin kamis dan puasa daud, serta melatih para santri untuk dapat terjun ke masyarakat untuk dapat memahami tantangan dakwah dan sebagai sebuah proses pembelajaran dan juga persiapan untuk para santri agak tidak canggung ketika nanti berdakwah dan mengamalkan ilmunya di masyarakat setelah mereka lulus dari PPTQ Al-Munawwaroh ini.

Selain mempunyai program jangka panjang mencetak para santri untuk menjadi para *ḥuffāz* juga *munzir al-qaum*, PPTQ Al-Munawwaroh pun memiliki program jangka panjang agar alumninya bisa go

internasional, dengan dibekali dengan kegiatan pembiasaan berbahasa arab dan inggris di lingkungan PPTQ Al-Munawwaroh sebagai pembekalan.

Adapun program jangka pendek yang menjadi fokus PPTQ Al-Munawwaroh sendiri adalah menanamkan kepada seluruh santri agar rajin membaca al-qur'an, menghafalnya, mentadabburi ayat-ayatnya agar dapat diamalkan dalam keseharian mereka. Biasanya dalam kesempatan jam belajar pelajaran pondok para santri kerap diberikan sejumlah nasehat oleh para ustad maupun ustadzah. Para santri juga dididik agar gemar berdisiplin dengan peraturan yang telah diusung oleh organisasi santri. Dengan pembiasaan berbagai kegiatan yang diselenggarakan di PPTQ Al-Munawwaroh ini, diharapkan para santri nantinya diharapkan akan memiliki karakter religius yang kuat dan mencerminkan *ḥuffāz* yang berkarakter qur'ani.

Semua pembiasaan diatas dilaksanakan oleh para santri secara berjamaah, sebagai sebuah harapan nantinya seluruh pembiasaan ibadah sunnah tersebut menjadi wasilah bagi para santri agar memudahkan dirinya dalam menghafal al-qur'an dan mendalami ilmu agama, karena santri seharusnya bukan hanya giat beragama, pandai membaca kitab, tapi harus juga faham tirakat apa yang harus dilakukan untuk mengiringi langkahnya dalam menuntut ilmu dan menghafal Al-Qur'an.¹³

Diantara sistem program setoran hafalan yang dipakai di PPTQ Al-Munawwaroh adalah: *Hifz* atau setoran hafalan baru, dilaksanakan pagi hari setelah shalat subuh, para santri menyetorkan hafalannya kepada para musyrif halaqah masing-masing, dengan target satu hari sebanyak satu halaman. *Rabṭ* atau mengumpulkan hafalan yang dihafal selama satu hari, ini dilakukan malam hari bersama kawan-kawan satu halaqahnya, karena setiap halaqah merupakan gabungan dari santri yang jumlah hafalannya berada di juz yang sama atau mendekati.

Selanjutnya *Murāja'ah* atau pengulangan hafalan yang dilakukan oleh para santri sebelum setoran pagi dan malam dimulai, biasanya para santri melakukan *murāja'ah* sekitar seperempat juz atau dua setengah halaman setiap hari sebelum memulai setoran. Untuk mendukung semua upaya santri dalam hafalam mereka. PPTQ Al-Munawwaroh menggelar *Tasmī' al-Qur'an bil Gayb* atau simakan Hafalan, bagi santri yang telah menyelesaikan hafalannya sebanyak satu juz, maka syarat untuk memulai juz setelahnya adalah melakukan

¹³ hasil wawancara dengan pimpinan PPTQ KH. Faza Abdu Robbikh Lc., M.Huma., Al-Hafiz. pada tanggal 22 Desember 2020

tasmī' bil gayb sekali duduk sebanyak satu juz, kegiatan ini biasanya diadakan pekanan dan dipilih oleh muyrif halaqah untuk santri yang akan melakukan *tasmī'*. Sedangkan bagi para santri yang telah menghafalkan melebihi 15 juz, kegiatan selanjutnya bagi mereka adalah melakukan tilawah *Famī Bisyaūqin* yang merupakan sebuah program lanjutan bagi para santri yang diwajibkan melakukan *tilāwah* dan *murāja'ah* dengan sistem khatam al-qur'an dalam tempo waktu satu pekan dan biasanya dimulai pada hari jum'at dan dikhatamkan saat hari kamis atau malam jum'at.¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian, observasi dan wawancara penulis dengan beberapa narasumber dari pihak PPTQ Al-Munawwaroh yang terdiri dari Pimpinan PPTQ, para tenaga pengajar/ ustadz, *Musyrif/* ustad pengawas, dan pengurus ITTAQI (Ittiḥād Ṭullāb Taḥfīz al-Qur'ān) dan beberapa santri, dapat dipaparkan sebagai berikut;

1.

P

elaksanaan pembiasaan shalat tahajjud di PPTQ Al-Munawwaroh

Pembiasaan pelaksanaan shalat tahajjud di PPTQ Al-Munawwaroh ini berjalan setiap hari, hal demikian karena semenjak awal didirikan pimpinan PPTQ memberikan motivasi bahwa para penghafal al-qur'an harus bisa menjadikan al-qur'an sebagai wiridan harian, dan waktu yang paling sangat tenang untuk melakukan *murāja'ah* hafalan al-qur'an adalah ketika waktu sepertiga malam, Karena waktu tersebut sangat membuat tenang suasana hati dan jiwa.

Pelaksanaan shalat tahajjud yang dilakukan secara berjamaah merupakan sebuah strategi yang ditanamkan agar seluruh santri ikut bangun, sebab tidak semua pondok pesantren menerapkan shalat tahajjud ini dilakukan sebagai rutinitas wajib, melainkan hanya sebagai anjuran, dan hanya segelintir santri yang melaksanakannya.

Selain pembiasaan shalat tahajjud sebagai supplement pendamping para penghafal al-qur'an, PPTQ Al-Munawwaroh juga sengaja memberikan pondasi kepada para santrinya, agar berdisiplin dalam memulai hari dengan semangat berjamaah, bersama-sama dan penuh kesadaran. Sebab terkadang masih banyak ditemukan di lapangan para santri yang *nyakit* (pura-pura sakit) hanya karena malas mengikuti shalat tahajjud.

Selanjutnya santri tidak hanya dibangun untuk melaksanakan tahajjud saja, melainkan dituntut untuk

¹⁴ hasil wawancara dengan Wakil pimpinan PPTQ ustad M. Taufiq Hidayat Lc., M.A., pada tanggal 17 Desember 2020

mempersiapkan hafalan al-qur' an yang akan mereka setorkan setelah shalat subuh berjamaah kepada musyrif *halaqah qur'āniyyah* masing-masing santri, namun terkadang masih didapati beberapa santri yang *mojok* dan kembali tidur setelah melaksanakan shalat tahajjud, namun biasanya musyrif/ musyrifah akan mengontrol sambil menyemprot santri yang tidur agar berwudhu dan kembali melanjutkan untuk mempersiapkan hafalan. Sedangkan waktu dibangunkan shalat tahajjud biasanya diawali dengan bunyi bel pukul 03.00 pagi, atau terkadang menyesuaikan dengan waktu shubuh tiba. Namun di asrama santriwan biasanya pukul 03.00 sudah mulai bel, lalu ustad dan bagian ibadah serta para *ḥāris layl* (piket jaga/ ronda malam) sudah mulai menggebrak dan membangunkan santri, namun piket malam tidak berlangsung di kawasan asrama santriwati.

Selama masa observasi penulis, dapat dilihat bahwa urusan membangunkan santri untuk melaksanakan shalat tahajjud bukanlah perkara yang mudah, mengingat kadang sebagian dari mereka tidak langsung bergegas mengambil air wudhu, akan tetapi mereka terkadang pura-pura bangun sebentar, ketika ustad atau pengurus turun, biasanya akan lanjut tidur kembali. Tenangnya suasana shalat tahajjud para santri.

suasana pelaksanaan shalat tahajjud yang dilakukan oleh para santriwan dan santriwati di asrama masing-masing. Tempat pelaksanaan shalat tahajjud ini dilaksanakan di musholla yang terletak di lantai dasar asrama, musholla ini merupakan ruangan multifungsi yang terkadang dijadikan kelas, atau aula oleh para santriwan maupun santriwati, hal tersebut dikarenakan konstruksi bangunan gedung PPTQ Al- Munawwaroh menjulang tinggi, hal tersebut dikarenakan minimnya lahan yang dimiliki oleh pesantren, namun keterbatasan ini tidak sama sekali mengurangi semangat para asatid dan para santri untuk semangat dalam menghafal kalam ilahi dan belajar serta mengajar ilmu-ilmu keislaman setiap saat.

Berbagai kegiatan yang ada dan terprogram di PPTQ Al-Munawwaroh ini memiliki penanggung jawab yang bertugas penuh untuk mengawasi, mengontrol dan melaksanakan setiap pelaksanaan program tersebut. Hal ini bertujuan untuk menjaga kedisiplinan santri, agar semua kegiatan dapat berjalan dengan lancar biasanya beberapa kegiatan dipantau oleh musyrif/ musyrifah dibantu oleh pengurus ITTAQI bagian ibadah yang menjadi tangan kanan para musyrif dalam pelaksanaan program pembiasaan shalat tahajjud di PPTQ Al- Munawwaroh.

Salah satu dari motivasi bersemangat bangun untuk

melaksanakan shalat tahajjud adalah karena tahajjud merupakan sebuah program yang dikategorikan sebagai sebuah disiplin yang memiliki konsekuensi yang cukup serius jika tidak diindahkan, terdapat hukuman yang siap menanti para santri yang tidak melaksanakan shalat tahajjud sebagai proses *ta'dib* untuk para santri agar tertanam rasa cinta untuk melakukan shalat tahajjud sepanjang hayatnya.¹⁵

Motivasi berikutnya adalah sebagian mereka ingin fokus menghafal di waktu tahajjud, karena menurut pengalaman yang mereka rasakan, menghafal di waktu tahajjud itu sangatlah mudah, dan lebih fokus menghafalkan dibandingkan waktu-waktu lain, karena mereka menyadari bahwa pada pagi hari otak mereka masih fresh dan sangat baik sekali jika memory otak mereka diisi dengan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang akan mereka setorkan selepas shalat subuh kepada musyrif *halaqah qur'aniyyah* masing-masing.¹⁶

Selain itu para santri biasanya kerap memiliki keinginan/hajat sendiri dalam doa-doanya, sehingga biasanya mereka memilih untuk memanjatkannya di waktu shalat tahajjud, karena mereka meyakini dan beberapa santri pernah merasakan langsung doa mereka yang Allah langsung ijabah saat mereka panjatkan ketika shalat tahajjud.

2.

Karakter apa yang didapat dari pembiasaan shalat tahajjud di PPTQ Al-Munawwaroh

Pasca pembiasaan shalat tahajjud yang dilaksanakan oleh para santri di PPTQ Al-Munawwaroh, tak hanya menjadi pondasi kehidupan bagi santri, pembiasaan shalat tahajjud pun memiliki dampak positif bagi santri, berupa terbentuknya beberapa karakter secara langsung maupun tidak langsung dari pembiasaan shalat tahajjud yang dilakukan secara rutin berjamaah. Diantara beberapa karakter yang didapatkan dari hasil wawancara penulis dengan para santriwan maupun santriwati, terdapat beberapa karakter ini yang terbentuk pasca pembiasaan shalat tahajjud diberlakukan bagi seluruh santri, yaitu: religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, mandiri, gotong royong, toleransi, peduli, rasa ingin tahu, Cinta Tanah Air .

¹⁵ Wawancara bersama santriwati Amelia Rasta Putri, pada tanggal 19 Desember 2020

¹⁶ Wawancara bersama santriwati Diva Zaskia, pada tanggal 19 Desember 2020

Diantara beberapa karakter tersebut, ada yang tergolong kategori yang didapat langsung setelah pembiasaan, dan ada pula karakter tidak langsung yang menjadi cerminan keluhuran karakter para santri yang kerap melaksanakan shalat tahajjud sebagai rutinitas memulai aktifitas harian. Dan beberapa karakter yang berdampak langsung adalah religius, jujur, mandiri, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, dan peduli. Sedangkan karakter yang berdampak tidak langsung adalah toleransi, rasa ingin tahu, cinta tanah air.

Dari beberapa karakter yang didapatkan pasca pembiasaan shalat tahajjud adalah religius, karakter religius para santri dapat terlihat dari kesungguhan para santri dalam menjalankan pelaksanaan ibadah harian yang dimulai dari pelaksanaan shalat tahajjud yang dipola sebagai pondasi kehidupan bagi seluruh santri, dan semua pembiasaan yang dilakukan di pondok merupakan sebuah bentuk pengamalan disiplin yang akan berguna bagi kehidupan santri dan sebagai bentuk pelatihan untuk management waktu santri dengan segenap kegiatan santri yang full dilakukan terhitung sejak sebelum waktu shubuh tiba hingga malam hari.

Sedangkan beberapa karakter lain yang dapat dirasakan manfaatnya oleh para santri adalah toleransi yang memang diajarkan dan dicontohkan oleh program PPTQ berupa "pengutusan imam/ khatib di masyarakat bagi santriwan", pelaksanaan program ini melakukan kerjasama dengan para DKM dari seluruh lapisan elemen masyarakat dari berbagai golongan, baik NU, Muhammadiyah, Jama'ah Tablig, Salafy dan lain-lain, dan santri-santri yang akan diutus akan dibina terlebih dahulu untuk memahami *fiqih furu'iyat*/perbedaan-perbedaan kecil dalam fiqih. Yang dapat ditoleransi dalam masyarakat.

Nilai karakter selanjutnya adalah cinta tanah air dan rasa ingin tahu, sebagaimana para santri di seluruh pesantren pada umumnya, seluruh santri di PPTQ Al-Munawwaroh sangat terkenal dengan prestasinya, dan tercatat hampir 50% dari santriwan maupun santriwati menduduki posisi 10 Besar peringkat kelas masing-masing, dan semangat cinta tanah air dapat dilihat dengan antusiasme santri mengikuti acara-acara nasional seperti perayaan hari kemerdekaan, hari santri dan juga hari-hari bersejarah yang biasa dipergati dengan pelaksanaan apel di pagi hari, dan disambung dengan tahlil atau ratib pada malam hari.

3.

lebih dan Kekurangan dalam Pelaksanaan Pembiasaan shalat tahajjud di PPTQ Al-Munawwaroh.

Beberapa kelebihan pelaksanaan shalat tahajjud di PPTQ Al-

K

Munawwaroh adalah: pelaksanaan shalat tahajjud yang dilaksanakan secara berjamaah, adanya keteladanan dari musyrif yang turut serta melaksanakan shalat tahajjud setiap harinya, proses pembiasaan shalat tahajjud ini merupakan program pembiasaan yang dilaksanakan pula ketika liburan dengan bekerjasama bersama walisantri melalui lembar tugas *mutaba'ah* berupa sebuah buku laporan untuk mengisi kegiatan liburan bagik kegiatan ibadah maupun progress hafalan/*muroja'ah* atau *tilawah* santri saat liburan ketika berada di rumah.

Sedangkan beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya adalah: terkadang didapati para santri yang tidur lagi setelah dibangunkan oleh para pentugas dari pengurus maupun para petugas ronda malam, dan salah satu masalah yang didapati diseluruh asrama baik santriwan maupun santriwati adalah sulitnya dibangunkan saat pelaksanaan shalat tahajjud. Sedangkan salah satu masalah yang didapati di asrama santriwati adalah beberapa oknum santri banyak yang nyakit dan pura-pura sakit dan pura-pura haid sebagai alasan untuk melaksanakan shalat tahajjud karena didera rasa malas maupun kantuk yang tidak tertahankan dan masalah yang terkadang terjadi di kedua asrama adalah limitnya ketersediaan air di pagi hari, dikarenakan tower penyimpanan air kosong, dan antrian panjang didapati disetiap kamar mandi walaupun dengan air sedikit.

Sedangkan pelaksanaan shalat tahajjud yang dilakukan setiap hari berjamaah sebagai rutinitas harian para santri ini tentunya bukanlah persoalan baru dalam ranah fikih, mengingat masih bergulir pertanyaan apakah boleh melaksanakan shalat tahajjud berjamaah setiap hari? Sedangkan Rasulullah SAW sendiri pun hanya sesekali melakukan shalat tahajjud berjamaah dengan beberapa sahabat seperti Anas bin Malik, Abdullah Ibn Abbas dll. Terdapat beberapa hadis yang menceritakan bagaimana Rasulullah SAW melaksanakan shalat tahajjud berjamaah. salah satunya adalah hadis berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَدَأَ فِي بَيْتِ خَالَتِي مَيْمُونَةَ فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِشَاءَ ثُمَّ جَاءَ فَصَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ ثُمَّ نَامَ ثُمَّ قَامَ فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ فَجَعَلَنِي عَنْ يَمِينِهِ فَصَلَّى خَمْسَ رَكَعَاتٍ ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ

ثُمَّ نَامَ حَتَّى سَمِعْتُ غَطِيظَهُ أَوْ قَالَ -حَطِيظَهُ- ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ (رواه البخاري)

Artinya: "Dari Abdullah Ibn Abbas R.A beliau berkata : suatu hari aku sedang menginap di rumah bibiku Maimunah binti Al-Hāris, kemudian (aku melihat) Rasulullah SAW melakukan shalat isya, kemudian beliau datang menghampiriku dan melakukan shalat sebanyak empat rakaat lalu beliau tidur kemudian beliau (bangun) dan mendirikan shalat, (aku ikut berdiri) disamping Rasulullah SAW

di sebelah kiri, namun Rasulullah memindahkanku ke sebelah kanan beliau, kemudian Rasulullah memulai shalat (menjadi imam) sebanyak lima rakaat kemudian shalat kembali sebanyak dua rakaat kemudian Rasulullah SAW tidur kembali sampai aku mendengar suara dengkur Rasulullah SAW. Kemudian beliau bangun dari tidur lalu bergegas untuk melakukan shalat". (H.R. Al-Bukhārī).¹⁷

Hadis ini diriwayatkan oleh imam Al-Bukhārī dengan *bāb yaqūmu 'an yamīn al-imām biḥazā'ihī iẓā kānā iṣṣnayni* nomor hadis 117, kualitas hadis ini adalah hadis *ṣaḥīḥ*, hadis ini juga diriwayatkan oleh para imam-imam lain di beberapa kitab hadis lainnya seperti Sunan Abū Dāwūd, Sunan An-Nasāī, Musnad Imam Ahmad, dan lain-lain. Didalam hadis tersebut mengandung beberapa pembahasan yang secara fikih dapat dijadikan dalil untuk diperbolehkannya melakukan shalat sunnah secara berjamaah, sebagaimana yang telah dilakukan oleh sahabat Abdullah bin Abbas yang ikut bermakmum saat Rasulullah SAW melakukan shalat malam, ketika posisi shalat Abdullah bin Abbas berada di posisi kiri Rasulullah, lalu beliau diintruksikan oleh Rasulullah untuk berpindah ke sebelah kanan, pada hadis ini pula menjadi landasan bahwa berjamaah diperbolehkan walaupun hanya dengan dua personil minimal terdapat imam dan makmum, serta posisi makmum tepat berada di sebelah kanan imam.

Sedangkan menurut tinjauan hukum fikih tentang pelaksanaan shalat tahajjud berjamaah mencangkup beberapa pendapat, diantaranya:

- halat tahajjud lebih afdhal dilaksanakan secara sendiri-sendiri, merujuk kepada beberapa hadis yang menyebutkan bahwa Rasulullah melaksanakan shalat tahajjud sendirian di dalam rumahnya. S
- diperbolehkan pelaksanaan shalat tahajjud secara berjamaah dengan mengqiyaskan kepada pelaksanaan shalat tasbih. D

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa shalat tahajjud berjamaah merupakan hal yang boleh dilakukan tanpa adanya kemakruhan. Meskipun tidak diganjar atas nama pelaksanaan jamaahnya, tapi dipandang baik karena faktor wujudnya tujuan lain yang dipandang maslahat. Namun hal tersebut dibatasi selama tidak terdapat mudarat yang muncul dalam pelaksanaan shalat tahajjud secara berjamaah ini, seperti meyakini bahwa jamaah pada shalat tahajjud merupakan hal yang dianjurkan. Jika muncul

¹⁷ Muhammad bin Ismail al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Damaskus: Dar al-Salam, 2005), vol 5. H. 186

mudarat demikian, maka melaksanakan shalat tahajjud dengan berjamaah menjadi haram dan wajib dicegah.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembiasaan shalat tahajjud di PPTQ Al-Munawwaroh ini memiliki pola untuk pembiasaan dan memang menanamkan kepada para santri agar gemar dan selalu peduli terhadap amalan-amalan sunnah, agar mereka bukan hanya berbekal ibadah fardu saja, namun dihiasi dengan ibadah-ibadah sunnah pula. dan proses pembiasaan shalat tahajjud di PPTQ Al-Munawwaroh ini mengusung pengamalan yang diarahkan kepada keistiqamahan dalam pelaksanaan shalat tahajjud bagi para santri, karena istiqamah yang dilakukan dalam hal apapun akan mendatangkan keberkahan dan lebih dicintai oleh Allah SWT. PPTQ Al-Munawwaroh mencoba menjadikan pembiasaan shalat tahajjud sebagai pondasi pembentukan karakter santri sebagai sebuah pembiasaan yang diharapkan nantinya para santri akan dapat istiqamah menjalankan shalat tahajjud sepanjang hayatnya. Shalat tahajjud berjamaah ini sengaja dipola agar membentuk sebuah kebiasaan yang melekat pada jiwa para santri. Hal ini selaras dengan apa yang dipaparkan oleh Aristoteles bahwa keutamaan hidup didapat bukan pertama-tama melalui pengetahuan (nalar), melainkan melalui *habitus*, yaitu kebiasaan melakukan yang baik. Karena kebiasaan itu menciptakan seseorang untuk bertindak. Melalui *habitus*, orang tak perlu susah payah bernalar, mengambil jarak atau memberi makna setiap kali hendak bertindak. Dengan pembentukan *habitus* yang baik, maka akan terlahir tindakan yang baik dan bermakna, karena pembentukan karakter yang terbentuk dari sebuah pembiasaan akan berhasil dan melekat jika dilakukan terus menerus sebagaimana implementasi dari teori yang dicetuskan oleh Albert Bandura yang memaparkan dalam teori sosial kognitifnya bahwa selain pencapaian kognitif, afektif juga harus diperhatikan dengan menumbuhkan motifasi dan tentu dengan keterlibatan

lingkungan pembelajaran dan stimulus yang diulang-ulang maka akan menghasilkan perilaku ataupun karakter yang baik.¹⁸

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman bin Muhammad bin Husein Al-Bā'lawi, Bugyah al-Mustarsyidin, Semarang: Toha Putra, 2001

Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996
Muhaimin, Sutia'ah, Nur Ali. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2012
Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 201

Monrad, D.M., May, R.J., DiStefano, C., Smith, J., Gay, J., Mindrila, D., Gareau, S., & Rawls, A. *Parent, Student, and Teacher Perception of School Climate: Investigations Across Organizational Level*. 2008, h.54

Muhammad bin Ismail al-Bukharī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Damaskus: Dar al-Salam, 2005

Muslim Bin Al-Ḥajjāj An-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirut: Dar al-Baṣāir, 2001

Nurhaidah. *Dampak Pengaruh Globalisasi bagi Kehidupan Bangsa Indonesia*, Jurnal Pesona, 2019

PerPres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Pendidikan Karakter, Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung; Alfabeta, 2017
Undang- Undang Nomor 18. Tahun 2019 tentang Pesantren.

Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *Al-Majmū' 'alā syarḥ al-Muḥazzāb*, Kairo: Dar al-Salam, 2002

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004

<https://Bnn.go.id>. *Kasus Penyalahgunaan NAPZA Makin Marak*, diakses pada tanggal 19 September 2020.

<https://cnnindonesia.com>, *Guru di Madura Tewas di tangan Murid Sendiri*. Diakses padatanggal 18 September 2019

¹⁸ Muhaimin, Sutia'ah, Nur Ali. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2012), h. 199

<https://kpai.go.id>. *Bullying Polemik sekolah masa kini*, diakses pada tanggal 28 Januari 2021

<https://regional.kompas.com>, *Bullying di kawasan sekolah sebuah tantangan baru.*, diakses pada tanggal 04 Desember 2020